

PENDIDIKAN PARTISIPATIF PADA KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

PARTICIPATORY EDUCATION IN THE LEARNING COMMUNITY QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

Oleh: Erma Wiji Anggraeni

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

ermaanggraeni95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebijakan pendidikan dalam praktik pendidikan partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga dari faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor pendidik, faktor alat-alat, faktor lingkungan, serta pengalaman belajar dan *output*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tujuan pendidikan lebih menekankan pada esensi belajar dengan memberikan kemerdekaan inteligensia kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan potensi diri guna meningkatkan kualitas hidup agar bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. (2) Faktor Peserta Didik, pembelajaran yang *children centered* terlihat dari peserta didik sebagai subjek diberikan hak seutuhnya dalam kegiatan pembelajaran. (3) Faktor Pendidik, relasi yang terjadi dalam interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang bersifat horizontal dimana keduanya memiliki posisi yang setara dalam proses pembelajaran. (4) Faktor Alat-alat, kurikulum dan materi pembelajaran dibuat, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama-sama. (5) Faktor Lingkungan, atmosfer belajar yang membuat nyaman dalam proses pembelajaran. (6) Pengalaman belajar dan *output* disatu sisi mengembangkan kemerdekaan yang bertanggung jawab namun disisi lain beberapa peserta didik masih belum memahami kemerdekaan secara bertanggung jawab. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah bertujuan untuk lebih menekankan pada substansi belajar namun juga mengikuti kebijakan negara dalam legal formal ijazah kesetaraan sehingga masih terdapat dilema antara kebijakan pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan alternatif di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang belum otonom murni.

Kata Kunci: pendidikan partisipatif, komunitas belajar.

Abstract

This research aims to describe education policy in participatory educational practice in the Learning Community Qaryah Thayyibah Salatiga from goal factor, student factor, educator factor, media factor, environmental factor, and learning and output experience. This research uses qualitative descriptive research approach. Data collection techniques use observation, interviews, and document review. Data validity with source triangulation and technique triangulation. Data analysis using Miles and Huberman analysis technique. The results showed that: (1) The purpose of education is more emphasis on the essence of learning by giving intelligence independence to learners to seek and find the potential of self in order to improve the quality of life to benefit the community and the environment. (2) Student Factor, learning centered children seen from the learners as subjects given full rights in learning activities. (3) Educator Factor, the relation that occurs in educational interaction between educator and learner has horizontal relationship which both have equal position in learning process. (4) Media factors, curriculum and learning materials are created, implemented, and evaluated together. (5) Environmental Factors, learning atmosphere that makes it comfortable in the learning process. (6) Learning experiences and outputs on the one hand develop responsible independence but on the other hand some learners still do not understand independence responsibly. The Qaryah Thayyibah Learning Community aims to emphasize the substance of learning but also to follow the state policy in the formal legal certificate of equivalence so that there is still a dilemma between education policy and the provision of alternative education in Learning Community Qaryah Thayyibah which has not been purely autonomous.

Keywords: participatory education, learning community.

PENDAHULUAN

Membahas pendidikan sebenarnya sama halnya dengan membahas kehidupan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh setiap individu menuju ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaan. Proses ini hanya berhenti ketika nyawa sudah tidak ada didalam raga manusia. Kajian wacana pendidikan pada wilayah teori merupakan serangkaian gagasan guna menjawab kebuntuan dalam proses pendidikan. Sedangkan kajian wilayah praksis lebih diarahkan pada bagaimana menjadi pendidikan lebih bermakna dan membumi. Sistem pendidikan nasional hingga saat ini masih terdapat masalah yang muncul mengiringinya (Benni Setiawan, 2008: 85).

Pengelolaan pendidikan yang baik sebenarnya adalah pendidikan yang dapat memanfaatkan potensi budaya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yang dihuni oleh bermacam suku, agama, adat istiadat yang sangat berbeda satu sama lain, maka seberagam itu pula pola pendidikan yang dikembangkan. Atas dasar inilah konstitusi UUD 1945 dan UU Sisdiknas mengamanatkan perlunya penyelenggaraan pendidikan di masyarakat, akan tetapi berada dalam satu payung pengelolaan yang sama bernama sistem pendidikan nasional. Permasalahan pemerataan pendidikan muncul karena dalam UUD 1945 telah mengamanatkan bahwa semua warga negara berhak

mendapatkan pengajaran/pendidikan (Hasbullah (2016: 15).

Masalah mutu dan kualitas merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari pemerataan dan perluasan kesempatan belajar. Kualitas atau mutu lembaga pendidikan menyangkut dua dimensi yaitu dimensi proses dan dimensi hasil (*output*). Dari sekian banyak kebijakan strategis yang telah dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, ternyata belum memberikan dampak yang berarti. Hasbullah (2016: 19-20) menyatakan bahwa ada tiga faktor utama yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia kurang mengalami peningkatan. Pertama, kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production* atau *input-output* analisis yang kurang dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat lembaga pendidikan lebih berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila semua *input* yang diperlukan dipenuhi, maka *output* yang dikehendaki akan otomatis terwujud. Ternyata tidak terbukti dan pendekatan ini dianggap gagal karena kurang memerhatikan proses pendidikan. Kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional cenderung dilakukan secara birokratik-sentralistik dengan menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan yang sangat tergantung pada keputusan

birokratis, bahkan terkadang kebijakan yang dikeluarkan kurang sesuai dengan kondisi sekolah. Ketiga, peran serta masyarakat dalam pendidikan sangat minim. Partisipasi mereka lebih banyak berupa dukungan *input* (dana), bukan pada proses pendidikan seperti pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas (Depdiknas, 2001).

Pendidikan yang diperoleh melalui sekolah diharapkan mampu menciptakan SDM yang berkualitas karena sekolah merupakan tempat memanusiakan manusia. Paulo Freire dalam bukunya yang berjudul *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan* mengkritik bahwa pendidikan itu seperti pendidikan gaya bank (*banking concept of education*). Menurut Freire, disebut sebagai pendidikan gaya bank karena peserta didik dianggap sebagai suatu objek dan dianggap pasif diibaratkan seperti sebuah wadah yang hanya bisa menerima dan menyimpan saja. Dimana semakin banyak wadah ini terisi berarti dianggap semakin baik gurunya dalam memberikan pengajaran. Pemikiran kritis Freire tersebut secara sadar atau tidak merupakan hal yang sama terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini mulai terlihat dari kebijakan pendidikan yang dibuat secara nasional dan bersifat *top down* yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh lembaga pendidikan. Suyanto dan Abbas (2004) menyatakan banyak persoalan

pendidikan yang tidak dapat diselesaikan secara komprehensif, sehingga program dan hasil pendidikan seolah-olah bagaikan tambal sulam.

Peran pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*). Pendidikan lebih berfungsi untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Para pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai kumpulan individu yang selalu khas dan unik, sehingga pendidik dituntut untuk mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat dan bakat peserta didik yang sangat beragam tersebut. Oleh karena itu, salah satu ukuran penting untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah sejauhmana proses pendidikan itu mampu mengeksplorasi kecerdasan, minat dan bakat peserta didik serta mengembangkannya secara baik dan maksimal. Selama ini yang terjadi bahwa pendidikan dianggap sebagai sebuah beban yang berat oleh peserta didik. Peserta didik merasa tidak dapat menikmati dalam proses pembelajaran. Peserta didik diberikan beban dengan berbagai mata pelajaran dimana mereka harus menghafal dan memasukkan semua ilmu tersebut ke dalam otak mereka. Alhasil, setelah ujian selesai dan mendapatkan nilai pelajaran itu akan

hilang begitu saja tanpa ada kebermanfaatan selanjutnya.

Berawal dari keprihatinan mengenai hal tersebut, yang tidak menjadikan anak mandiri kreatif tapi justru malah semakin bergantung dan tidak sesuai basis kecerdasan anak, beberapa aktivis pendidikan menggagas adanya sebuah Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah yang sekarang adalah Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang terletak di Desa Kalibening Kota Salatiga yang menerapkan model pendidikan partisipatif. Potensi dan ketertarikan setiap orang berbeda-beda, setiap individu adalah unik. Pada dasarnya di dalam diri setiap anak sudah terdapat maha guru serta pada dasarnya setiap anak itu ingin berkembang menjadi lebih baik. Hal seperti itulah yang menjadi prinsip pengembangan komunitas belajar ini. Bagaimana anak berkembang untuk menjadi lebih baik, maka tugas kita sebagai orang dewasa adalah untuk mendukung perkembangan tersebut. Sesungguhnya yang dilakukan oleh seorang guru bukanlah mengajari murid, melainkan guru dan murid bersama-sama belajar dan tidak ada yang lebih pintar dalam hal ini. Dengan posisi yang setara, guru dan murid justru bisa mendapat banyak ilmu dari proses tersebut.

Kebijakan dan tata kelola dalam Pendidikan Non-formal diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I bagian ke satu

pasal I ayat 12 yang menyatakan bahwa pendidikan non-formal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang seperti halnya pendidikan formal. Kemudian untuk pengelolaaannya diatur dalam bab XIV bagian ke satu pasal 52 ayat 1 yang menyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan non-formal dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat. Bab VI bagian kelima pasal 26 ayat 1 sampai dengan ayat 6 UU Sisdiknas membicarakan masalah pendidikan non-formal. Ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Emzir&Sam M. Chan, 2010: 58-60).

Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Salatiga berdasarkan Surat Keputusan Nomor 421.9/3784 pada tanggal 29 Oktober 2008 memberikan Ijin Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah Yang Diselenggarakan Oleh Masyarakat (DIKLUSEMAS) kepada PKBM Qaryah Thayyibah dengan Jenis Pendidikan Program Kesetaraan. Seperti yang telah dinyatakan oleh UU No. 20 Sisdiknas bahwa pendidikan non-formal dikelola oleh pemerintah dan oleh masyarakat. Pelaksanaan Pendidikan Non-formal salah satunya yaitu pendidikan kesetaraan. Landasan hukum yang digunakan adalah

Keputusan Mendiknas Nomor: 132/U/2004 tentang Program Paket A, B, dan C. PP Nomor: 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, maka mutu standar lulusannya pun setara dengan pemegang ijazah pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas pasal 26 ayat 6 yang berbunyi hasil pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Dengan memiliki landasan hukum ini, maka pemegang ijazah pendidikan kesetaraan dapat mengikuti seleksi ke jenjang pendidikan formal mulai dari tingkat dasar-menengah sampai ke perguruan tinggi.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui proses berlangsungnya pendidikan partisipatif di komunitas belajar tersebut yang diharapkan hasil penelitian nantinya akan menjadi bahan pertimbangan sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan pada pendidikan di Indonesia khususnya yang terjadi dalam pendidikan formal (sekolah). Penelitian ini penting dilakukan karena pendidikan partisipatif dapat digunakan sebagai rekomendasi kebijakan kepada pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang pembelajarannya berpusat pada peserta didik dan menghargai keanekaragaman potensi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menguraikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual (Sudarwan Danim, 2002: 41).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga yang dilaksanakan pada bulan Maret-April 2017.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala (pendiri) sekolah, pengelola sekolah, pendamping, dan peserta didik.

Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles and Huberman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga merupakan sebuah gagasan pendidikan alternatif sebagai komunitas belajar yang merdeka yang membebaskan dari aturan-aturan yang mengekang manusia untuk berekspresi. Pendidikan alternatif Qaryah Thayyibah berdiri pada tahun 2003 yang bernama Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas atau biasa disebut dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Alternatif Qaryah Thayyibah yang menginduk pada SMPN 10 Salatiga. Pada tahun 2008 dengan adanya Surat Keputusan Nomor 421.9/3784 pada tanggal 29 Oktober 2008 dari Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Salatiga diberikan Ijin Penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah Yang Diselenggarakan Oleh Masyarakat (DIKLUSEMAS) kepada PKBM Qaryah Thayyibah dengan Jenis Pendidikan Program Kesetaraan.

Untuk membahas pendidikan partisipatif di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah peneliti melihat proses pembelajaran dari faktor-faktor pendidikan yaitu: (1) Faktor Tujuan; (2) Faktor Peserta Didik; (3) Faktor Pendidik; (4) Faktor Alat-alat; (5) Faktor Lingkungan. Selain dari kelima faktor-faktor pendidikan tersebut, peneliti juga mendeskripsikan pengalaman belajar dan *output* dari kebijakan pendidikan dalam praktik pendidikan

partisipatif dalam proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data tentang proses berlangsungnya pendidikan partisipatif dapat diperoleh hasil pembahasan sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah memiliki visi belajar yaitu berproses untuk menjadi orang yang berani memilih untuk jujur, kreatif, kritis, logis, mau bekerja keras, tidak mudah menyerah, berpendirian dan berkepribadian jelas, serta tahu siapa yang harus dibela. Minimal berani untuk tidak menjadi bagian dari masalah sosial, dan tidak menjadi beban bagi orang lain. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa tujuan pendidikan pada proses penyelenggaraan pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah adalah memberikan kemerdekaan inteligensia kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan potensi diri agar selalu berupaya meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat menjadi bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Penyelenggaraan pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah lebih menekankan pada substansi belajar dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan potensi yang dimiliki yang dalam hal ini berorientasi pada sifat dan hakikat peserta didik sebagai wahana bagi pengembangan

potensi diri agar mampu meningkatkan kualitas hidup sehingga menjadi seseorang yang bermanfaat di kemudian hari.

2. Faktor Peserta Didik

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah merupakan sebuah pendidikan alternatif yang pada tahun 2008 menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan paket B dan paket C. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan menekankan bahwa di Komunitas ini bukan sebagai tempat penyedia ijazah. Melainkan justru lebih menekankan pada substansi belajar dalam proses pembelajaran.

Input peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah tidak terdapat syarat dengan waktu fleksibel. Peraturan dibuat dan dilaksanakan oleh peserta didik berdasarkan kesepakatan. Sebagian besar peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah memilih untuk menempuh pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah berdasarkan keinginan mereka sendiri bukan karena adanya paksaan melainkan adanya kesadaran diri untuk belajar guna menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Suparlan Suhartono (2008: 123) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan, aliran progresivisme

memperhatikan sepenuhnya segala macam potensi kodrat manusia untuk dapat dikembangkan secara alami. Progresivisme menolak pendidikan otoriter dikarenakan cenderung mematikan bakat-bakat dan daya kreativitas baik fisis maupun psikis yang ada di dalam diri peserta didik. Dalam hal penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah, aliran progresivisme berorientasi pada peserta didik. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagai lembaga pendidikan nonformal sebagai salah satu pendidikan alternatif tidak menghendaki pendidikan otoriter, melainkan ingin mengembangkan pendidikan yang memberikan kebebasan dengan menerapkan pembelajaran yang *children centered*. Pembelajaran *children centered* sebagai upaya yang dilakukan oleh Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah guna mengembalikan sepenuhnya proses pembelajaran kepada peserta didik.

Pendidikan lebih berfungsi untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik. Pada intinya teori ini mengungkapkan bagaimana proses pendidikan harus dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik (Muis Sad Iman, 2004: 4). Wujud dari pembelajaran yang *children centered* terlihat dari peserta didik di Komunitas ini dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari diberikan hak seutuhnya dalam belajar.

Peserta didik berhak memegang kelas dengan secara utuh merancang dan menentukan pembelajaran. Dari segi kurikulum, menggunakan kurikulum lokal berbasis kebutuhan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi sendiri oleh peserta didik. Peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki hak yang penuh dalam membuat jadwal kegiatan semester, menentukan materi belajar atau tema belajar, dan membuat jadwal belajar per kelas, hingga penamaan kelas pun dilakukan secara mandiri oleh peserta didik melalui kesepakatan kelas masing-masing.

Muis Sad Iman (2004: 4), mengartikan pendidikan partisipatif sebagai proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik. Model pendidikan seperti ini bertumpu terutama pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pendidikan partisipatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah nilai-nilai pada model pendidikan tersebut yaitu: Nilai demokrasi muncul dari peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki hak yang penuh dalam membuat jadwal kegiatan semester, menentukan materi belajar atau tema belajar, dan membuat jadwal belajar per kelas, hingga penamaan kelas pun dilakukan secara mandiri oleh peserta didik melalui kesepakatan kelas masing-masing. Pluralisme dapat terlihat dari hal kecil

contohnya yaitu pakaian, bahwa peserta didik dibebaskan dalam hal berpakaian agar tidak terjadi proses penyeragaman dalam berpikir. Kemerdekaan manusia (peserta didik) terlihat dari Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang tidak menghendaki pendidikan otoriter, melainkan ingin mengembangkan pendidikan yang memberikan kebebasan dengan menerapkan pembelajaran yang *children centered* sebagai upaya yang dilakukan oleh Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah guna mengembalikan sepenuhnya proses pembelajaran kepada peserta didik.

3. Faktor Pendidik

Pendidik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dikenal oleh warga belajar dengan sebutan pendamping. Untuk menjadi pendamping di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah tidak ada persyaratan tertentu yang terpenting adalah seseorang yang bersedia untuk berproses dan belajar bersama-sama. Pendamping tidak harus terpaku pada kompetensi atau bidang keilmuan tertentu dikarenakan pendamping di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah mengajar dengan keilmuan secara komprehensif. Arlen Wayne Etling (Mustofa Kamil, 2011) bahwa dimensi pendidikan nonformal pendidik dan peserta didik memiliki hubungan horizontal. Pendidik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diperankan sebagai teman/sahabat dengan menempatkan peserta didik subjek dalam belajar memiliki

posisi yang sama sebagai tim yang bersama-sama berproses dalam belajar.

Setiap pendamping memiliki metode yang berbeda sesuai kebutuhan dan sesuai konten belajar yang diajarkan. Metode atau strategi mengajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah lebih banyak melalui diskusi, *sharing*, presentasi, analisa masalah, dan saling bertukar informasi bersama. Hasbullah (2006: 23-25) mengemukakan bahwa pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan objek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa dan berbuat sesuka hati atas anak didiknya. Pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah menempatkan peserta didik sebagai *children centered* yang semua proses pembelajaran dikembalikan sepenuhnya kepada peserta didik. Peserta didik ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang berkepentingan untuk belajar, siapa pun itu termasuk pendamping tidak diperbolehkan membuat aturan yang membatasi keinginan siswa untuk belajar. Pendidik juga berusaha membuat suasana belajar nyaman mungkin agar peserta didik mendapat substansi dalam belajar. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dengan memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik dengan memberikan kebebasan serta menguapayakan terbentuknya suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran dengan tanpa ada sekat bagi pendidik dan peserta didik.

4. Faktor Alat-alat

Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan demi pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan (Hasbullah, 2006: 26-27). Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah menggunakan kurikulum lokal berbasis kebutuhan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama oleh peserta didik. Seperti dimensi pendidikan nonformal dalam Mustofa Kamil (2011: 21-23), *Cafeteria curriculum* yaitu kurikulum pendidikan nonformal fleksibel dan dapat dinegosiasikan (dirundingkan antara peserta didik dengan tutor). Ada saat-saat tertentu menggunakan Kurikulum Nasional yaitu ketika hendak menghadapi Ujian Nasional Kesetaraan yang biasanya akan mendalami mata pelajaran dalam Ujian Nasional Kesetaraan sejak 2 bulan sebelumnya. Pada proses penyelenggaraan pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah bahwa materi pembelajaran tidak hanya diajarkan semata melalui teori melainkan juga dipraktikkan. Situasi kelas yang dibuat sedemikian rupa kondusif sehingga diharapkan akan dapat memaksimalkan hakikat manusia untuk mendapatkan substansi dalam belajar.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari lebih banyak dilakukan melalui diskusi, presentasi, praktek, dan *sharing* dari pengalaman yang telah dilalui. Bentuk interaksi partisipatif dimana peserta didik

tidak hanya dianggap sebagai seseorang yang pasif melainkan aktif dalam menyampaikan pendapat dengan bebas dan terbuka sehingga suasana dialogis dapat terbangun dalam rentang waktu yang tidak terbatas antara suasana di kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah tidak membutuhkan kelas dalam arti sempit, peserta didik bebas mempergunakan lingkungan sekitar sebagai tempat dan sumber belajar, karena seperti pernyataan Sujono Samba (2007: 28) bahwa belajar yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan siapa pun, kapan pun, dan dimanapun selama ada kemauan yang kuat untuk membangun kompetensi diri.

5. Faktor Lingkungan

Proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dilakukan dengan cara diskusi dan duduk melingkar bersama-sama dengan pendamping dengan suasana dialogis memperlihatkan bahwa tak ada sekat antara peserta didik maupun pendamping dimana keduanya memiliki kedudukan yang sama dalam proses pembelajaran. Suasana belajar dibuat sebebaskan mungkin agar peserta didik merasa nyaman dalam belajar. Siswa bebas duduk dengan posisi nyaman masing-masing bahkan dengan kaki yang diangkat di kursi, dengan gaya belajar yang dibuat secara nyaman dan santai mungkin, bahkan tak ada larangan tak boleh membawa hp pada saat belajar. Pengelolaan lingkungan

pendidikan yang sedemikian rupa menyebabkan peserta didik di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah merasa senang berlama-lama disekolah, bahkan tidak ada larangan bagi warga belajar untuk berada di Komunitas selama 24 jam.

6. Pengalaman belajar dan *output*

Output yang diharapkan sebagai hasil dari proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah adalah peserta didik memiliki sikap kemandirian dan kepercayaan diri untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Kebebasan yang diberikan dalam belajar, dengan tanpa adanya peraturan yang mengekang, justru akan membuat peserta didik memiliki rasa kesadaran dan menumbuhkan tanggung jawab atas konsekuensi jika melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang telah dibuat berdasarkan kesepakatan. Ciri khas pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah adalah menggunakan konsep pendidikan yang membebaskan dan pembelajaran di Qaryah Thayyibah menggunakan pembelajaran yang *children centered*, masih tidak luput dari adanya pelanggaran. Pengalaman belajar dan *output* yang diperoleh dari proses berlangsungnya pendidikan partisipatif di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah disatu sisi mengembangkan kemerdekaan yang bertanggung jawab menjadikan

peserta didik lebih tertata dalam menjalani aktivitas dan mengalami *progress* yang lebih baik, namun disisi lain beberapa peserta didik masih belum memahami kemerdekaan yang bertanggung jawab dengan masih adanya beberapa peserta didik yang tidak konsisten dengan peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Output dari penyelenggaraan pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagian ada yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi maupun bekerja. Untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk bisa bekerja bahwa syarat untuk bisa diterima salah satunya menggunakan ijazah baik itu ijazah formal ataupun ijazah paket kesetaraan. Dalam penyelenggaraan pendidikan alternatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, pihak Qaryah Thayyibah tidak begitu mempermasalahakan mengenai hasil belajar yang berupa ijazah kesetaraan, tetapi alternatif disini lebih kepada menginginkan adanya pengakuan dari masyarakat. Realitanya, dalam masyarakat sekitar lingkungan Qaryah Thayyibah masih menjadikan adanya pro kontra mengenai ijazah, masyarakat masih menganggap bahwa ijazah merupakan sesuatu yang penting sebagai hasil dari proses belajar peserta didik. Hal inilah yang menjadikan dilemanya antara kebijakan pendidikan dari pemerintah dan penyelenggaraan pendidikan alternatif, dikarenakan

pendidikan alternatif merupakan gagasan pendidikan yang muncul dari masyarakat karena tidak adanya kepuasan pada penyelenggaraan pendidikan formal yang diatur oleh pemerintah. Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagai penyelenggaraan pendidikan alternatif dengan jenis pendidikan kesetaraan menghendaki kebebasan dari adanya peraturan pemerintah, namun disisi lain peserta didik masih membutuhkan legal formal ijazah kesetaraan dari pemerintah sehingga penyelenggaraan pendidikan alternatif disini belum otonom murni.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Salatiga, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan

Tujuan pendidikan di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah lebih menekankan pada substansi belajar dengan memberikan memberikan kemerdekaan inteligensia kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan potensi diri agar selalu berupaya meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat menjadi bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

2. Faktor Peserta Didik

Pendidikan partisipatif pada proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yaitu pembelajaran yang *children centered* terlihat dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari diberikan hak seutuhnya dalam belajar.

3. Faktor Pendidik

Relasi dalam interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang bersifat horizontal dengan posisi yang setara dalam proses pembelajaran.

4. Faktor Alat-alat

Kurikulum lokal berbasis kebutuhan dan materi pembelajaran dibuat, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama oleh peserta didik berdasarkan kesepakatan sebagai wujud dari pendidikan partisipatif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yaitu diskusi, presentasi, *sharing, live in*, dll dilakukan teori dan praktik.

5. Faktor Lingkungan

Atmosfer belajar bebas, tanpa intimidasi dan peraturan yang mengekang membuat para peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

6. Pengalaman belajar dan *output*

Pengalaman belajar dan *output* disatu sisi mengembangkan kemerdekaan yang bertanggung jawab namun disisi lain beberapa peserta didik masih belum memahami kemerdekaan secara bertanggung jawab. Komunitas Belajar

Qaryah Thayyibah bertujuan untuk lebih menekankan pada substansi belajar namun juga mengikuti kebijakan negara dalam legal formal ijazah kesetaraan sehingga masih terdapat dilema antara kebijakan pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan alternatif di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah yang belum otonom murni.

Saran

1. Dinas Pendidikan

Sebagai *stakeholder* yang bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan sebaiknya mengadopsi model pendidikan yang menekankan pada pembelajaran yang *student centered* dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik bagi peserta didik pada jalur pendidikan formal, nonformal, ataupun informal.

2. Lembaga (PKBM) yang sejenis

Menjadikan Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah sebagai *role model* dalam menyelenggarakan pendidikan dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam belajar.

3. Pendidik (Pendamping)

Melakukan konfirmasi terhadap peserta didik yang masih melanggar kesepakatan yang telah disepakati bersama dan membimbing peserta didik agar lebih

menjaga komitmen terhadap kesepakatan yang telah dibuat bersama.

4. Peserta didik

Peserta didik sebaiknya menyikapi kebebasan yang telah diberikan dalam proses pembelajaran secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Emzir&Sam M. Chan. (2010). *Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Freire, P. (1999). *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (2016). *KEBIJAKAN PENDIDIKAN: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Iman, M. S. (2004). *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Kamil, M. (2011). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Samba, S. (2007). *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LkiS
- Setiawan, B. (2008). *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhartono, S. (2008). *Wawasan Pendidikan: Sebuah Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.